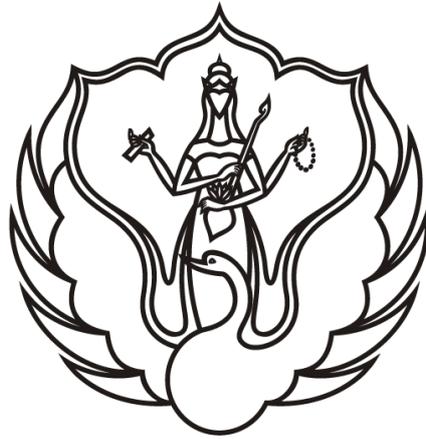


**Kearifan Lokal pada Interior dan Arsitektur Kantor
Pemerintahan sebagai Identitas Daerah**



ARTIKEL ILMIAH

oleh:

Mei Rizki Rianti

NIM 1610201123

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURURSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel ilmiah berjudul :

Kearifan Lokal pada Interior dan Arsitektur Kantor Pemerintahan sebagai Identitas Daerah diajukan oleh Mei Rizki Rianti, NIM 1610201123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 11 Januari 2021.



Kearifan Lokal pada Interior dan Arsitektur Kantor Pemerintahan sebagai Identitas Daerah

Mei Rizki Rianti
1610201123
Desain Interior FSR ISI Yogyakarta

Abstract

Nusantara architecture is a physical form of human culture that has a dimension of function as a means or a meaningful tool in human life. Architecture is a dimension of meaning and serves as a benchmark for the level of human culture. Archipelago's cultural architecture which has advantages and rests on local wisdom so that it can give meaning to human life. Writing this article aims to, look at the role of government offices in preserving local wisdom by applying architecture and traditional interiors in office buildings. Traditional building itself is arguably very rare, this makes the role of government offices and other commercial buildings an important role to protect the sustainability of the traditional building itself.

Keywords: *Local wisdom, government office, Traditional*

Intisari

Arsitektur Nusantara adalah sebagai wujud fisik kebudayaan manusia yang memiliki dimensi fungsi sebagai wadah atau alat yang bermakna dalam kehidupan manusia. Arsitektur adalah dimensi makna dan menjadi tolok ukur tinggi rendahnya budaya manusia. Kebudayaan arsitektur nusantara yang memiliki keunggulan dan berpijak pada kearifan lokal sehingga dapat memberi makna bagi kehidupan manusia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk ,melihat peran kantor pemerintahan dalam melestarikan kearifan lokal dengan mengaplikasikan arsitektur dan Interior Tradisional pada bangunan kantorny. Baangunan tradisional sendiri bisa dibilang sangat jarang ditemui, hal ini menjadikan bangunan kantor pemerintahan dan bangunan komersil lainnya perannya menjadi penting untuk menjaa kelestarian banguan tradisional itu sendiri.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Kantor Pemerintahan, Tradisional

1. PENDAHULUAN

Karena pengaruh modernitas yang terus berjalan, bangunan tradisional sedikit-demi sedikit mulai hilang keberadaannya. Bentuk bangunan Tradisional tidak bisa dijumpai lagi di daerah perkotaan, bahkan di daerah pinggir atau pedesaan rumah-rumah dengan bentuk bangunan tradisiona sudah mulai banyak yang direnofasi dan tergantikan dengan bentuk bangunan yang lebih modern. Hal ini karena pandangan masyarakat yang menganggap bentuk bangunan tradisional yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman, sehingga perlahan ditinggalkan. Padahal bangunan merupakan tahap visual yang paling jelas untuk mengungkapkan jati diri suatu daerah.

Mengungkapkan jati diri suatu daerah ke bangunan modern seharusnya menjadi suatu keharusan sehingga pada masing-masing daerah sehingga mampu pengadaptasian unsur-unsur jati diri arsitektur lokal daerahnya. Tentusaja ini juga mejadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya daerah sebagai kearifan lokal itu sendiri.

Keberadaa kantor pemerintah sendiri yang mengangkat arsitektur dan interior tradisional bisa dibilang membawa kesegaran di daerah perkotaan yang padat akan modernitas. Karna itu banyak sekali intansi pemerintahan yang menggunakan Arsitektur dan Interior Tradisional pada bangunannya. Kantor pemerintahan merupakan kantor yang selalu mengangkat unsur bentuk-bentuk tradisional untuk diaplikasikan dalam arsitektur maupun disain interiornya. Bisa dilihat di berbagai daerah di Indonesia, bangunan pemerintahan seperti di pulau Jawa yang selalu menggunakan bentuk atap Joglo. Tujuannya tentu saja untuk mengangkat kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Karena perannya sebagai salah satu intansi pemerintahan, kantor pemerintahan juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian kebudayaan daerah dan kearifan lokal. Namun sayangnya seiring dengan berjalannya waktu, kantor pemerintah juga mulai mengambil bentuk arsitek dan interior yang lebih minimalis. Selain mengikuti perkembangan jaman, desain minimalis juga mampu menambah efektivitas pegguan ruangnya pula.

Ketertarikan saya pada topic ini datang ketika saya melakukan survey untuk memenuhi mata kuliah Tugas Akhir di kantor Pemerintahan di daerah Trenggalek, Jawa Timur. Pada kantor ini, dari Arsitek maupun Interiornya hampir tidak memasukkan unsur bangunan Tradisional, meskipun pada bentuk atapnya sedikit menyinggung bentuk Atap Joglo namun, hamper keseluruhan bangun lebih mengusung Arsitektur dan Interior yang minimalis. Sangat disayangkan karna kantor ini merupakan salah satu kantor yang paling besar di kota Trenggalek .

Artikel ini akan membahas bagaimana peran bangunan kantor pemerintahan/dinas terhadap melestarikan kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu juga untuk menjadikan kantor pemerintahan sebagai ikon atau landmark seuatu daerah, mengingat kantor pemerintahan merupakan kantor yang banyak dikunjungi masyarakat dari dalam maupun luar kota, juga lokasinya yang biasa berada di pusat kota menjadikannya mudah dijumpai. Dengan mengangkat konten lokal di tiap lokasi daerah kantor berada, menjadikan kantor di tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan dapat dikenali asal daerahnya.

2. PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan ragam budaya kearifan lokal yang sangat kaya dan memiliki karakteristik daerahnya masing-masing yang menjadikannya keragaman bangsa. Karakteristik pada tiap daerah itu sendiri mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, seperti etnis Lampung yang dikenal terbuka menerima etnis lain sebagai saudara (adat muari, angkon), etnis Batak juga terbuka, Jawa terkenal dengan tata-krama dan perilaku yang lembut, etnis Madura dan Bugis memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletannya dalam usaha. Demikian juga etnis-etnis lain seperti, Minang, Aceh, Sunda, Toraja, Sasak, Nias, juga memiliki budaya dan pedoman hidup masing yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan berasma. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan

kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

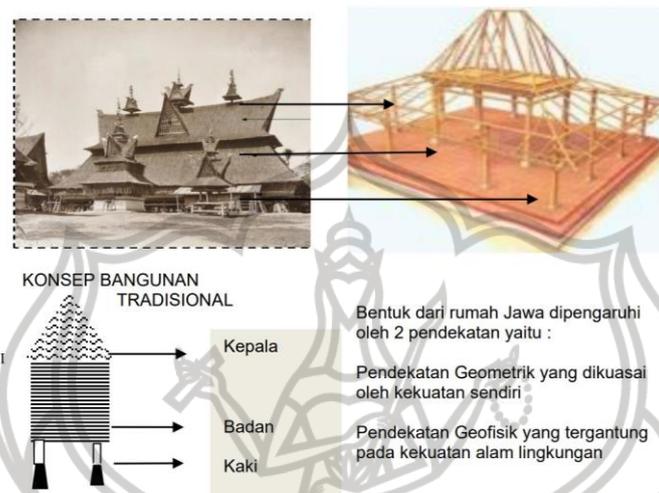
Namun demikian dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun terakhir, budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh, dan nampak sekedar pajangan formalitas.

Namun demikian, meski masyarakat cemas bahkan ragu terhadap kemungkinan nilai-nilai luhur budaya itu dapat menjadi model kearifan lokal, akan tetapi upaya menggali kearifan lokal tetap niscaya dilakukan. Masyarakat adat daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk menguak makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat. Kemudian nilai-nilai budaya ini harus disebarluaskan dan dibumikan ke dalam seluruh kehidupan masyarakat agar dapat menjadi jati diri masyarakat daerah.

Salah satu bentuk melestarikan kearifan lokal itu ada dalam berbagai bentuk, dan salah satunya adalah bangunan Tradisional yang menjadi bagian dari kearifan lokal itu sendiri. Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat. Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecendrungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambungkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

Konsep bangunan tradisional dipengaruhi oleh konsep budaya yang kental dan yang dikaitkan dengan tubuh manusia terdiri dari Kepala, badan, kaki. Secara Umum Konsep

rumah panggung yang terdiri dari Kepala, badan, kaki lebih mendominasi. Hal tersebut terjadi pada semua bangunan arsitektur di Indonesia khususnya seperti di Pulau Sumatra, Kalimantan Sulawesi dan di Nusatenggara Timur pun demikian pula. Sedangkan untuk di pulau Jawa tidak demikian konsep rumah panggung hanya dikenal di daerah Jawa Barat, untuk Jawa Tengah tidak demikian . Pada umumnya karya arsitektur bangunan di Indonesia berupa konstruksi panggung kecuali di Jawa tengah dan Jawa timur hal tersebut disebabkan iklim yang melintas di Indonesia ini adalah beriklim tropis lembab. Bentuk-bentuk bangunan secara umum adalah geometris seperti pada rumah Jawa dipengaruhi oleh 2 pendekatan yaitu : Pendekatan Geometrik yang dikuasai oleh kekuatan sendiri. Arsitektur Bangunan Jawa Barat dan Jawa Tengah” secara umum struktur bangunan terbagi dalam 3 bagian . Kepala, badan , kaki.



Gambar 1. Bentuk Struktur bangunan Tradisional (2018, Internet)

Pada saat ini di setiap daerah-daerah di Indonesia begitu kuatnya keinginan untuk menyatakan jati diri daerahnya pada bangunan-bangunannya. Cara menyatakan di setiap daerah tersebut bisa dikatakan sama yaitu dengan mengolah bentuk-bentuk tradisionalnya dalam bangunan-bangunan pemerintahannya seperti kantor-kantor kedinasan pemerintah, kantor gubernur, kantor walikota, bangunan-bangunan monumental, dan bangunan-bangunan komersial lainnya. Pemerintah Indonesia terutama daerah terus berusaha menggali, mengenalkan, dan melestarikan kebudayaan tradisional. Semua ini ditujukan agar jati diri daerah dan jati diri nasional tidak pudar dilanda perubahan zaman. Keikutsertaan pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan daerah juga tertuang jelas dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah. Pada Pasal 2 ayat (9) dalam Undang-undang tersebut antara lain menyebutkan bahwa negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya. Ini dipertegas lagi oleh pasal 22 huruf (m) yang menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, pemerintah daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai-nilai tradisional. Kebijakan pemerintah ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak adat yang sampai sekarang masih di-uri-uri dan hendaknya harus dilestarikan. Di sisi lain untuk melestarikan jatidiri budaya bangsa, pemerintah melalui Direktorat Pariwisata No. 14/V/11/88 menyatakan bahwa persyaratan fisik bangunan seperti unsur dekorasi Indonesia harus tercermin dalam interiornya. Dengan diberlakukan kebijakan pemerintah tersebut para desainer interior dan arsitektur mempunyai andil yang sangat besar dalam melestarikan nilai-nilai tradisional bangsanya. Namun pengadaptasian bangunan Tradisional tidak bisa dianggap mudah, karena dwngan ada banyaknya bentuk-bentuk yang

dianggap yang masih dianggap sakral. Karna itu perlunya batasan dalam penggunaan objek-objek tertentu yang bisa benar-benar diaplikasikan.

Tiap daerah berlomba-lomba untuk mengungkapkan jati diri arsitektur tradisionalnya ke bangunan moderen. Hal ini dilakukan karena bangunan merupakan tahap visual yang paling jelas untuk mengungkapkan jati diri suatu daerah. Mengungkapkan jati diri suatu daerah ke bangunan moderen sudah menjadi kesadaran nasional sehingga pada masing-masing daerah dibuatlah peraturan-peraturan daerah yang mendukung pengadaptasian unsur-unsur jati diri arsitektur lokal pada bangunan kekinian dengan prinsip untuk melestarikan kebudayaan daerahnya. Di bawah ini terdapat beberapa contoh bangunan-bangunan yang mengadaptasi rumah tradisional ke bangunan pemerintah.

a. Daerah Pakpak Barat

Arsitektur Pakpak ditampilkan pada bangunan perkantoran seperti motif nengger, beraspati, parsilibat, perhembun kumeke, perkais manuk marak, pelangi empun, perbunga koning, perbunga rintua, perbunga pancur, desa siwaluh, adep, perkupkup manun, ipen-ipen, pendori ikan, dan bulan. Ornamen-ornamen tersebut ditampilkan secara gemilang pada bangunan Kantor Bupati dan Kantor DPRD. Sedangkan pada Kantor Dinas pertanian dan perkebunan, Kantor Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Pemuda menggunakan ornamen-ornamen yang minim. Pada kategori warna-warna ornamen tradisional sudah diadaptasi dengan baik pada bangunan perkantoran. Warna-warna tradisional tersebut adalah warna merah, hitam, dan putih walaupun dalam pengaplikasiannya hanya menggunakan warna hitam dan putih saja. Dalam kategori pembuatan ornamen terdapat pada gedung perkantoran dengan menggunakan metode poles, ukir, dan potong pinggir walaupun dalam penerapannya hanya menggunakan metode poles saja (Purba, 2015).

b. Daerah Padang Sumatera Barat

Di Pdang sendiri juga berusaha untuk menampilkan jati diri arsitektur daerahnya. Hal ini berdasarkan sistem kepemimpinan Minangkabau Lama. Sistem kepemimpinan Minangkabau Lama terdiri dari Kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Caniago. Sistem kepemimpinan tersebut juga terejawantahkan pada masing-masing huniannya. Hunian tersebut adalah Rumah Gadang Baanjuang dan Rumah Gadang Indak Baanjuang . Denah rumah gadang mempunyai bentuk persegi panjang dan simetris. Rumah ini terdiri dari ruang dan lanjar. Jumlah gonjong pada setiap rumah gadang bervariasi. Jati diri atap gonjong pada rumah tradisional gadang diadaptasi pada bangunan Kantor Bersama DPKAD, Bappeda, Kesbangpolinmas, dan BAZ (Azmi & Pane, 2017). Masih di bumi Sumatera bahwa kebudayaan Melayu juga ditampilkan di Kota Pekan baru Provinsi Riau agar tetap lestari. Salah satu kebudayaan Melayu terdapat pada jati diri arsitektur Melayu yaitu Selembayung. Selembayung adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung pe-rabung bangunan. Selembayung ini diadaptasi pada bangunan-bangunan kantor pemerintah dan pada umumnya diletakkan pada atap (belah bumbung dan tebar layang) dan dilengkapi dengan ornamen pada atap, sudut atap, serta bidai (Faisal & Wihardyanto, 2013).

c. Daerah Bandung Jawa Barat

Di Kota Bandung arsitektur Nusantara diadaptasi pada bangunan Kantor Walikota Bandung. Konstruksi bangunan, fungsi bangunan, aktifitas di dalam bangunan, dan metode produksi bangunan mengadaptasi bangunan tradisional serta mensinergikan

dengan prinsip-prinsip arsitektur moderen. Pengadaptasian ini dilakukan pada unsur-unsur dekorasi dengan tetap menampilkan material alami seperti material kayu dan batu alam. Unsur-unsur tersebut merupakan alat yang tepat untuk menghubungkan antar masa lampau dan masa kini. Eksplorasi material lokal dan moderen juga paling tepat diterapkan pada tiang bangunan karena tapak bangunan berkontur sehingga tiang-tiang bangunan bisa menyesuaikan dengan kontur. Nilai sejarah dan estetika bisa juga dijelajahi dengan gaya Art Deco pada sekitar tapak bangunan. Perlu diketahui bahwa arsitektur Art Deco tumbuh dan berkembang subur di sekitar tapak sehingga bisa diadaptasi pada bangunan Kantor Walikota Bandung. Pengadaptasian tradisional dan arsitektur Art Deco moderen merupakan potensi jati diri arsitektur Jawa Barat sebagai salah satu kekayaan arsitekturnya yang bisa dilestarikan sehingga diharapkan dapat terbentuk jati diri arsitektur Jawa Barat yang berkualitas cemerlang.

d. Daerah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Di kota Makassar terdapat beberapa bangunan pemerintah yang mengadaptasi bangunan tradisional Bugis Makassar seperti pada bangunan Kantor Gubernur, Kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), dan kantor Bank BTN (Bank Tabungan Negara). Jati diri arsitektur tradisional Bugis Makassar diadaptasi pada unsur-unsur denah bangunan dan disinergikan dengan arsitektur moderen. Pada kategori stilistika atap bangunan mengadaptasi jati diri arsitektur Bugis Makassar dan pada kategori elemen arsitektural bukaan serta ornamen mengadaptasi jati diri arsitektur tradisional Bugis Makassar dan modern.

e. Daerah Makale, Sulawesi Tenggara

Proses pengadaptasian rumah tradisional terdapat juga di daerah Makale. Bentuk-bentuk atap Tongkonan diadaptasi pada gerbang, kantor pemerintah, bangunan Kantor DPRD, bangunan hotel, restoran, dan sebagainya. Proses pengadaptasian ini tidak dilakukan seluruhnya tetapi disesuaikan dengan elemen-elemen arsitektural pada bangunan-bangunan yang diadaptasi. Pengaplikasian bentuk elemen-elemen arsitektural rumah tradisional Tongkonan pada bangunan pemerintah di Kota Makale dianalisis dengan alat seperti bentuk bangunan, ragam hias, dan material bangunan.

f. Daerah Manado, Sulawesi Utara

Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Manado Provinsi Sulawesi Utara dirancang dengan mengadaptasi prinsip-prinsip jati diri arsitektur Minahasa sehingga diharapkan akan tercipta bentuk arsitektur Minahasa yang baru.

Dari contoh diatas, bisa dilihat bahwa ada cukup banyak instansi pemerintah yang berusaha untuk menerapkan Arsitektur dan Interior tradisional pada bangunannya.

Kantor pemerintah sendiri bisa dibidang sebagai pusat sebuah kota karena letaknya yang hampir selalu berada di tengah kota. Tidak jarang kantor pemerintahan seperti contohnya kantor Gubernur dijadikan *signage* untuk menemukan jalan. Kantor pemerintahan sendiri juga sering dikunjungi oleh masyarakat umum dari dalam maupun luar kota. Bentuk bangunan dari kantor pemerintahan itu sendiri akhirnya tidak lepas dari perhatian masyarakat yang melihatnya. Karena itu selain bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal, Kantor pemerintahan juga mampu menjadi landmark sebuah daerah. Seperti salah satu contohnya yang paling terkenal di Indonesia adalah Gedung Sate. Banyak kalangan arsitek dan ahli bangunan menyatakan Gedung Sate adalah bangunan monumental yang anggun mempesona dengan gaya arsitektur unik mengarah kepada bentuk gaya arsitektur Indo-Eropa,

(Indo Europeeschen architectuur stijl), sehingga tidak mustahil bila keanggunan Candi Borobudur ikut mewarnai Gedung Sate.

Beberapa pendapat tentang megahnya Gedung Sate di antaranya Cor Pashier dan Jan Wittenberg dua arsitek Belanda, yang mengatakan "langgam arsitektur Gedung Sate adalah gaya hasil eksperimen sang arsitek yang mengarah pada bentuk gaya arsitektur Indo-Eropa".

Gedung Sate telah menjadi salah satu tujuan objek wisata di kota Bandung. Khusus wisatawan manca negara banyak dari mereka yang sengaja berkunjung karena memiliki keterkaitan emosi maupun history pada Gedung ini. Keterkaitan emosi dan history ini mungkin akan terasa lebih lengkap bila menaiki anak tangga satu per satu yang tersedia menuju menara Gedung Sate. Ada 6 tangga yang harus dilalui dengan masing-masing 10 anak tangga yang harus dinaiki. Keindahan Gedung Sate dilengkapi dengan taman sekelilingnya yang terpelihara dengan baik, tidak heran bila taman ini diminati oleh masyarakat kota Bandung dan para wisatawan baik domestik maupun manca negara. Keindahan taman ini sering dijadikan lokasi kegiatan yang bernuansakan kekeluargaan, lokasi shooting video klip musik baik artis lokal maupun artis nasional, lokasi foto keluarga atau foto diri bahkan foto pasangan pengantin. Khusus pada hari minggu lingkungan halaman Gedung Sate dijadikan pilihan tempat sebagian besar masyarakat untuk bersantai, sekadar duduk-duduk menikmati udara segar kota Bandung atau berolahraga ringan. Membandingkan Gedung Sate dengan bangunan-bangunan pusat pemerintahan di banyak ibu kota negara sepertinya tidak berlebihan. Persamaannya semua dibangun di tengah kompleks hijau dengan menara sentral yang megah. Terlebih dari segi letak gedung sate serta lanskapnya yang relatif mirip dengan Gedung Putih di Washington, DC, Amerika Serikat. Dapat dikatakan Gedung Sate adalah "Gedung Putih"nya kota Bandung.

Dengan menjadikan bangunan kantor pemerintahan sebagai Landmar seperti gedung sate, tentu akan mengangkat citra suatu daerah. Karena akhirnya suatu daerah akan memiliki ciri khas masing-masing, sehingga tanpa melihat lokasi daerah dengan hanya melihat Arsitektur dan Interior sebuah kantor pemerintahan diharapkan bisa dikenali asal daerahnya dan menjadikannya identitas daerah masing-masing.

3. KESIMPULAN

Kantor pemerintahan yang biasanya berada di pusat kota menjadikannya sebagai signed dalam wayfinding, sehingga menjadi salah satu ciri khas sebuah kota. Dengan memasukkan unsur tradisi atau kearifan lokal dalam interior dan arsitektur bangunan kantor pemerintahan daerah menjadikannya sekaligus sebagai symbol daerah lokasi kantor berada. Karna mempertahankan kearifan lokal termasuk kewajiban bagi pemerintahan, sehingga memasukkan unsur kearifan lokal pada bangunan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan budaya daerah

Daftar Pustaka

- Arya Ronald, 1997. Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tatbir Keagungan Rumah Jawa, Penerbit Universitas Atmajaya, Yogyakarta,
- Frick, Heinz, 1997, Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta.
- Budihardjo, E. (Ed). (2005). Jati Diri Arsitektur Indonesia. Bandung: Alumni.
- Zakaria, Muhammad Umar & Arman Faslih. (2019). Bentuk rumah Tradisional pada Bangunan Kantor

Pemerintahan di Kota Bau Bau Provinsi Sulawesi Tenggara.
Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id.
Ridwan, N. A. (2007) 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38,
P3M STAIN, Purwokerto.

